tour de
Kalimantan
zine

tour de Kalimantan zine

edisi buah-buahan

Zine ini adalah buah kolaborasi antara Gitujak dan Claudia Liberani. Gitujak adalah sebuah unit aktivitas yang mengerjakan pembuatan, penerbitan, dan pengarsipan zine (atau segala hal yang terkait dengannya). Sementara Claudia Liberani adalah seorang perempuan dayak Tamambaloh yang saat ini berdomisili di Kapuas Hulu-Kalimantan Barat.

Zine ini terinspirasi dari berbagai postingan Claudia mengenai kehidupan sehari-harinya dan juga orang disekitarnya di Kapuas Hulu.Cara berceritanya yang menarik membuat kita terasa dekat dan bisa membayangkan bagaimana kehidupan disana.

Semoga dengan zine ini, berbagai ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan asli dari berbagai daerah tetap terjaga dan bertahan.

Buah Hutan yang Penuh Kenangan

Prolog

Meski Indonesia hanya mengenal musim hujan dan musim kemarau, orang-orang di kampungku mengenal banyak musim. Ada musim berladang, musim panen ikan tapah, musim gawai, termasuk musim buah. Kali ini aku ingin mengajak kawan-kawan tour de Kalimantan edisi buah hutan yang masih mudah ditemukan di kampungku, Nanga Sungai. Dari 10 list, ada 1 buah yang tidak tumbuh di kampungku tapi tetap ingin aku ceritakan karena pengalaman menikmati buah ini memberi kesan yang hangat di hatiku.

Aku bukan pemerhati makanan atau ahli nutrisi, jadi tulisan ini tidak mengarahkan pembaca untuk mendapat pengetahuan mengenai nilai gizi apa yang terkandung dalam buah-buahan ini. Tapi aku berharap setelah membaca ini kawan-kawan jadi bisa menerima kalau buah-buahan yang kita miliki di kampung sangat beragam dan sesuatu yang memiliki cita rasa aneh di lidah kawan-kawan bisa saja sesuatu yang nikmat di lidah orang lain. Jadi tidak ada alasan untuk mengatakan makanan orang lain aneh. Hehe.

Burseraceae atau Suku kenari-kenarian adalah salah satu suku anggota tumbuhan berbunga.

Sumber : Wikipedia

1.Pansa'an

Buah pertama adalah buah pansa'an atau lebih sering disebut kemayau atau kembayau di Kalimantan Barat. Tumbuhan ini termasuk dalam famili Burseraceae dengan buah berbentuk lonjong yang sekilas tampak seperti buah kurma dengan warna ungu anggur tapi rasanya seperti mentega. Cara menikmatinya juga unik, buah pansa'an hanya perlu dicuci bersih kemudian direndah air panas sekitar 30 menit. Setelah buahnya lunak baru bisa disantap. Nenek dan ibuku gemar menjadikan buah pansa'an yang ditaburi sedikit garam sebagai teman makan nasi panas. Ada juga yang menggunakan lelehan cokelat atau gula merah untuk menambah rasa dan menjadikan pansa'an sebagai cemilan.

Dulu buah pansa'an hanya ditemukan di hutan Kalimantan, namun sejak pembalakan hutan marak terjadi mulai banyak keluarga yang menanam pansa'an di bekas ladang atau di dekat kebun karet. Kami punya pohon pansa'an yang ditanam bapakku tahun 2015 untuk mengenang tahun pernikahan kakakku. Sekarang buah pansa'an sudah jadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan akan ramai dijumpai di pasar sayur ketika musim buah tiba.

2.Takalong

Selain buah pansa'an, buah hutan lainnya yang sudah banyak ditanam di kebun adalah buah takalong atau lebih familiar dengan nama terap. Tumbuhan jenis Artocarpus ini memiliki aroma yang khas – aku tidak begitu suka aromanya – dengan kulit buah yang lunak berwarna oren ketika sudah matang. Di dalam buahnya terdapat biji-biji kecil tertutup daging lembut yang manis. Buah takalong lebih enak dinikmati setelah didinginkan di kulkas.

Artocarpus adalah nama genus tumbuhan dengan anggota sekitar 50 spesies pohon, yang banyak dari antaranya menghasilkan buah yang dapat dimakan, seperti nangka, cempedak dan sukun. Marga yang tergolong ke dalam famili Moraceae ini memiliki wilayah asal usul dari Asia Selatan, Asia Tenggara, Papua dan Kepulauan Pasifik selatan. Sumber:Wikipedia

Buah takalong ini sangat memorable bagiku karena ibuku sering menjadikan buah takalong yang masih muda sebagai sayur. Biasanya dibakar setengah matang untuk menghilangkan getah pada kulit buah, setelah bersih barulah dimasak dengan kuah santan. Tidak hanya dimanfaatkan dagingnya, bijinya juga bisa dimakan. Nenekku sering mengumpulkan biji buah takalong, setelah dicuci bersih bijinya akan disangarai dan kami menjadikannya cemilan sambil ngobrol di teras. Sensasinya seperti makan kuaci, tidak bikin kenyang tapi bikin ketagihan.

Satu hal lagi yang khas dari takalong adalah daunnya yang digunakan dalam ritual adat oleh komunitas Tamambaloh. Daunnya lebar dan berbulu halus di permukaan, entah apa makna di balik penggunannya dalam ritual adat, sampai sekarang aku juga belum pernah mencari tahu.

Suku Dayak Tamambaloh adalah masyarakat lokal yang hidup di daerah pedalaman Kecamatan Embaloh Hulu dan Kecamatan Embaloh Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.
sumber : Wikipedia // sumber foto : koransaku.hops.id/

3. Imbawang

Selanjutnya adalah buah imbawang atau asam mawang (Mangipera sp) yang tumbuh liar di hutan. Buahnya besar dan berkulit tebal berwarna abu-abu ketika muda dan cokelat ketika matang. Tekstur kulitnya seperti kulit buah kepayang. Saat dibuka akan terlihat dagingnya yang kuning keorenanan seperti buah mangga, karena itulah imbawang disebut juga mangga hutan.

Cita rasanya asam manis dan berserat, aku lebih senang makan buah imbawang yang masih mentah karena menurutku lebih segar.

Mangifera adalah nama salah satu genus pada famili mangga-manggaan atau Anacardiaceae. Sumber : Wikipedia

Waktu kecil aku sering makan imbawang di ladang, biasanya dicampur sedikit gula dan garam, sementara nenek sering menjadikan imbawang teman makan nasi. Pokoknya nenekku sering makan nasi campur buah wkwk. Sekarang buah imbawang sudah mudah ditemukan di pasar dengan berbagai olahan. Ada yang mengolah buahnya menjadi sirup, ada juga yang mengolah kulitnya sebagai sambal. Aku pernah mencoba berbagai olahan mawang tapi yang terbaik tetap mawang asam yang aku nikmati di pondok, dulu sekali, waktu aku masih kecil dan kami memiliki ladang.

4. Rambean

Buah berikutnya adalah buah rambean atau buah rambai. Pohon buah rambai memiliki banyak cabang sehingga mudah dipanjat, buahnya berbentuk bulat dagingnya bening, berair, rasanya agak manis asam. Rambean jarang ditanam tapi begitu mudah ditemukan di sekitar pemukiman, mungkin bijinya disebarkan burung.

Di kampung, pohon buah yang tumbuh sendiri seperti ini biasanya kepemilikannya akan ditentukan berdasarkan tanah tempatnya tumbuh. Buah rambean mengingatkanku pada kegembiraan masa kecil bersama teman-temanku.

Ketika rambai mulai berbuah itu menjadi tanda kalau buah-buah hutan lainnya juga akan berbuah. Tapi sekarang musim banyak berubah, kalau buah rambean muncul belum tentu buah hutan lainnya juga muncul. Semakin sulit membaca alam.

5. Bua' Uwe

Uwe dalam bahasa Tamambaloh berarti rotan, bua' uwe adalah buah rotan. Buah yang satu ini bentuknya kecil bersisik, daging buahnya berwarna bening kecokelatan, bijinya keras sekali. Rasa buahnya sepat asam. Waktu kecil aku sering memakannya karena kakekku rajin mencari rotan. Rotan memiliki beragam jenis, aku sendiri tidak tahu buah uwe yang kumakan adalah buah rotan yang mana. Satu hal menarik tentang rotan, kalau kawan-kawan belum tahu, rotan berasal dari bahasa Melayu yang ditu-runkan dari kata raut atau rautan.

Di tempatku rotan sering dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan seperti wadah penyimpanan, tikar, maupun aksesoris. Kakekku rajin mencari rotan karena dia menggunakannya sebagai bahan untuk membuat sangkar ayam atau bubu penangkap ikan. Sekarang aku sudah jarang makan bua' uwe karena khawatir cepat merusak gigiku, meskipun tidak ada penelitian tentang ini tapi aku merasa terganggu karena rasanya kotoran gigi menjadi tebal setelah makan bua' uwe hahaha.

Gotong royong memasang perangkap ikan

6. Kayu Bua’

Buah hutan selanjutnya adalah kayu bua’ atau dikenal dengan nama buah redan di Kalimantan. Buah ini berwarna merah berukuran kecil, kulitnya tipis sedangkan tekstur daging buahnya seperti rambutan hanya saja rasanya lebih asam.

Foto kayu bua oleh Natural Nusantara official

Ketika kecil aku dan kakakku sering mandi di Sungai Tamambaloh untuk melakukan aktivitas paling menyenangkan di masa kecil yaitu boboa; bermain dalam waktu lama di Sungai. Kami bisa berjam-jam bermain di Sungai, main selam batu, berkejaran, menghanyutkan tubuh, main keramas-keramasan, termasuk mengumpulkan buah yang hanyut di musim tertentu, salah satunya adalah kayu bua’ ini. Sekarang nyaris tidak bisa menikmati kayu bua’ bersama kakakku.

Sungai Tamambaloh

7. Bua' Tapis

Jenis buah hutan lainnya adalah buah tapis, tumbuhan ini merupakan famili Zingiberaceae. Bentuk batangnya seperti kecombrang tapi tidak memiliki aroma menyengat. Buahnya berupa biiji-bijian agak keras yang segera hancur begitu dikunyah. Rasanya manis dan sedikit asam, tapis ibaratkan permen alami di Tengah hutan.

Zingiberaceae, Suku temu-temuan, atau Suku jahe-jahean adalah salah satu suku anggota tumbuhan berbunga. Tanaman jenis ini banyak ditemukan di daerah tropis, khususnya di kawasan Asia Tenggara.

Tapis biasanya tumbuh liar di bekas ladang atau di sekitar kebun. Mencari buah tapis yang matang butuh ketelitian dan kesabaran karena buah tapis dilindungi kulit berlapis-lapis yang berlendir ketika masih muda. Buah tapis berada di dalam balutan kulit yang sudah matang, ciri fisiknya layu dan lendirnya sudah agak berkurang. Tumbuhan ini sangat mudah ditemukan di kampungku, sampai sekarang aku masih sering mengumpulkan buahnya. Buah tapis merupakan buah hutan yang bisa dinikmati tanpa perlu mengeluarkan effort besar.

8. Umbing Toan

Kami menyebut buah ini umbing toan, dalam bahasa Indonesia lebih sering disebut belimbing darah karena warnanya merah seperti darah. Bentuknya saja yang mirip belimbing, tapi isi di dalamnya sama seperti buah rambai. Bedanya daging rambai lebih bening dan lembut sedangkan umbing toan berwarna lebih putih dan teksturnya agak padat. Umbing toan sama seperti rambai yang tidak ditanam tapi bisa ditemukan di sekitar pemukiman, mungkin bijinya dibawa oleh tupai; kami menyebutnya buut. Kami memiliki satu batang pohon di belakang rumah kakekku, ketika umbing toan berbuah aku lebih sering menjumpai tupai berkeliaran di dahannya.

9. Meanau

Masih membahas buah berwarna merah, kali ini buahnya seperti durian. Aku menikmati buah ini tidak di kampungku, tapi di tempatku bekerja di Desa Bahenap Kecamatan Kalis. Orang Dayak Suruk menyebut buah ini dengan nama buah meanau, bentuk dan ukurannya sama seperti durian tapi durinya lebih halus. Aromanya menyerupai buah papakan atau durian berkulit kuning, dagingnya tipis membalut biji, karena itulah meanau tidak terlalu digemari seperti durian yang berkulit tebal. Cara membuka meanau juga unik, bukan dibelah seperti durian melainkan dipotong.

Buah meanau tidak ditanam oleh masyarakat di Bahenap, buah ini tumbuh di hutan. Meanau akan berbuah bersamaan dengan musim durian. Di kampungku tidak ada buah serupa, mungkin karena kampungku merupakan dataran rendah. Aku mencoba membawa pulang biji buah meanau dan pamanku menyemainya, kalau berhasil tumbuh kami akan jadi orang pertama yang menanam meanau di kampung. Buah meanau akan selalu kuingat seperti aku mengingat keramahan orang-orang Bahenap yang memberiku tumpangan rumah, makanan, dan cerita-cerita penjelajahan mencari gaharu dan emas.

Nanga Bahenap dataran tinggi tempat buah meanau tumbuh

10. Durian

Meskipun jenis buah yang satu ini sudah tidak bisa disebut buah hutan lagi karena telah dibudidaya dalam jumlah yang banyak, rasanya mengingat-ingat buah hutan tidak lengkap tanpa menyertakan durian yang disebut-sebut oleh bapak biogeografi dunia, Alfred Russel Wallace sebagai raja buah. Buah durian lekat dengan hutan karena biasanya durian tumbuh di belean sao atau lebih sering dibahasakan sebagai tembawang, yaitu pemukiman lama yang telah ditinggalkan puluhan tahun sehingga berubah jadi hutan buah. Di kampung perlu waktu dan tenaga khusus untuk mendapatkan buah durian karena durian tidak dipanen dengan cara dipanjat, melainkan dipungut ketika jatuh oleh angin.

Aktivitas mencari buah durian dinamai mandato' yang diambil dari kata dasar dato' yang berarti buah yang jatuh. Mandato' berarti mencari buah yang jatuh.

Jalan menuju hutan buah yang dinamai belean sao
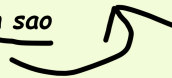
Mandato   foto : oleh Clemen

Orang-orang di kampung perlu waktu khusus untuk mandato'. Biasanya malam atau subuh hari, karena itulah mencari buah durian bukan aktivitas individual, orang biasanya melakukannya secara bersama-sama kemudian membuat pondok kecil untuk istirahat ketika mandato'. Di pondok sederhana orang-orang dengan sabar menunggu durian jatuh, yang menurutku lebih tepat disebut menunggu angin datang. Saat angin bertiup buah durian seakan berlomba mencapai dasar tanah, akan terdengar suara buah-buah berderap, saat itulah yang paling aku tunggu. Buah durian yang enak adalah buah durian yang langsung dimakan saat baru jatuh, aromanya tidak begitu menyengat, rasanya manis, lembut dan dagingnya agak hangat.

Buah durian bagi masyarakat di komunitasku bukan sekadar pohon buah, dari pokok durian kami bisa mengenali silsilah keluarga kami. Kepemilikan buah durian adalah kepemilikan bersama, siapa saja yang masih satu keturunan maka memiliki hak yang sama untuk menikmati buah durian tersebut. Sebab itulah seringkali musim buah tidak hanya mendatangkan ragam aroma dan warna-warni di sekitar rumah, tapi juga turut mengumpulkan keluarga jauh untuk datang.

Pohon durian di kampungku biasanya memiliki nama, sesuai dengan nama orang yang menanamnya. Misalnya durian piang Beten yang berarti durian yang ditanam oleh piang Beten, orang yang menanamnya telah meninggal puluhan tahun lalu tapi buah duriannya jadi warisan bagi anak cucu yang sudah tersebar di berbagai tempat. Kakekku saat ini usianya 84 tahun dan pohon durian yang dia tanam sudah berkali-kali ikut berbuah di tahun buah. Orang-orang di kampungku menyebut pohon durian itu sebagai durian baki' Onyang karena ditanam oleh kakekku. Ada juga pohon-pohon buah yang tidak diketahui siapa yang menanamnya tapi karena memiliki kualitas bagus biasanya akan tetap dinamai sesuai dengan krakteristik maupun wilayah tempat pohon tersebut tumbuh. Misalnya durian Tembaga untuk menamai durian yang berwarna seperti tembaga atau durian Batang Kokoan untuk menamai durian yang tumbuh di wilayah yang dinamai Batang Kokoan. Satu pohon durian bisa punya banyak cerita.

Durian bagiku adalah buah istimewa karena mengingatkanku pada almarhum bapak. Bapak adalah orang paling bahagia saat buah durian tiba. Bapak akan pergi mandato' dan hanya pulang dengan membawa buah durian yang enak, karena itulah di rumah kami tidak memilih mana durian yang enak atau tidak,tapi yang ukurannya mampu dihabiskan atau tidak. Karena semua durian yang masuk ke rumah adalah durian yang enak, yang cerita dari pohonnya sudah dikenali oleh bapak. Ibuku biasanya mengolah durian menjadi tempoyak dan lompok. Hasil olahan tidak dinikmati untuk kami saja, tapi juga dikirim ke saudara-saudara yang tinggal di kota. Setelah bapak pergi musim buah durian jadi sangat berbeda untukku, tapi puluhan tahun nanti dan hadir generasi yang lebih muda di rumah, cerita musim durian yang berbeda inilah yang akan dia ingat sebagai cerita musim duriannya dan aku hanya mengingat cerita musim durianku sebagai kenangan.

Epilog

Sebenarnya masih banyak ragam buah hutan yang bisa saja aku tuliskan untuk memperpanjang konten tulisan ini. Tapi cukuplah membatasinya dengan menuliskan buah-buahan yang memorable untukku. Meski tidak lagi menikmatinya sesering waktu aku kecil, tapi buah-buahan ini masih mudah ditemukan di kampungku. Sebenarnya di kampung tidak ada alasan tidak makan buah, tapi sayangnya persepsi "makan buah" bagi kebanyakan orang saat ini hanya merujuk pada konsumsi buah-buah berwarna cantik yang ditanam di kebun atau buah impor. Nyaris tidak ada yang memperhitungkan tapis, uwe, atau kayu bua' sebagai sesuatu yang dapat dimakan dengan baik. Betapa beruntungnya aku karena kakek mengenalkanku pada buah-buahan itu, meskipun lebih sering disebut makanan tupai tapi menurutku rasanya tetap enak hahahaha. Sampai berjumpa di tour de Kalimantan berikutnya!

Suasana sore hari
di kampung

Ladang di bulan
Oktober